



Analisis *Non Performing Financing* dalam Hubungannya dengan *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Sri Rahayu¹; Wahyuningsih²; Uu Suparman³

¹ Universitas Garut

24022115066@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

wahyuningsih@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

uu_suparman@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Non Performing Financing dengan Return On Assets pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sedangkan teknik analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment dengan SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Non Performing Financing dengan Return On Asset kuat dengan arah negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci: Non Performing Financing, Return On Assets.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of Non Performing Financing with Return On Assets at PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used were library research and field research. While the data analysis technique and hypothesis testing using Product Moment correlation test with SPSS version 24. The results showed that the relationship between Non Performing Financing with Return On Asset was strong with negative direction and not significant.

Keywords: Non Performing Financing, Return On Assets.

1 Pendahuluan

Pembiayaan merupakan kegiatan yang sangat penting karena merupakan aktivitas utama yang akan menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasional bank sehingga bank akan memperoleh

keuntungan untuk mengembangkan usahanya. Selain mendapatkan keuntungan, bank juga menghadapi risiko kegagalan yaitu ketika terjadi pembiayaan bermasalah yang pada bank syariah dikenal sebagai *Non Performing Financing* (NPF). Susilo (2017) menyatakan bahwa risiko pembiayaan merupakan risiko yang paling besar dampaknya karena dapat menurunkan tingkat keuntungan bank.

Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat keuntungan bank adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Suwiknyo (2016) *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan. Rustam (2013) menyatakan bahwa semakin kecil nilai ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sebaliknya, semakin besar ROA yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sujana (2015) dengan judul Analisis *Non Performing Financing* Pembiayaan *Murabahah* Dalam Hubungannya Dengan *Return On Equity* Pada PT. Bank Syariah Mandiri, menyimpulkan bahwa NPF pembiayaan *murabahah* hubungannya negatif dengan ROE pada PT. Bank Syariah Mandiri. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda dan Roma (2018) dengan judul Analisis Pengaruh NPF pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas (ROA), membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat NPF pembiayaan *Mudharabah* terhadap tingkat profitabilitas (ROA), sedangkan NPF pembiayaan *Musyarakah* tidak memiliki hubungan dengan profitabilitas (ROA).

Adapun fenomena yang terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: *Return on asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. tahun 2016-2017

(Dalam ribuan)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	Return On Asset
2016	Rp 116,459,114	Rp 55,786,397,505	0,22%
2017	Rp 60,268,280	Rp 61,696,919,644	0,11%

Sumber: PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat ROA pada bank Muamalat mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2016 nilai ROA sebesar 0,22% sedangkan pada tahun 2017 turun menjadi 0,11%. Menurut Rustam (2013) nilai tersebut berada pada peringkat ke empat atau dalam kategori kurang sehat yaitu berkisar antara 0% - 0,5%, artinya bank kurang efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya. Diduga bahwa penurunan nilai ROA terjadi karena nilai NPF yang terus meningkat, hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Susilo (2017) bahwa akibat timbulnya *Non Performing Financing* dapat menurunkan tingkat keuntungan, sehingga nilai ROA akan mengalami penurunan.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 *Non Performing Financing*

Menurut Susilo (2017) *Non Performing Financing* adalah risiko yang melekat pada dunia perbankan, karena bisnis utama perbankan pada dasarnya adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Kemacetan pembiayaan terjadi karena beberapa faktor: mulai dari faktor kemampuan nasabah, *moral hazard* sampai pada faktor eksternal. Namun pada dasarnya kemacetan terjadi karena faktor internal bank yang tidak jeli dalam melakukan proses analisis sehingga terjadinya kemacetan.

Rumus untuk menghitung *Non Performing Financing* menurut Rustam (2013) adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (Kurang Lancar, Diragukan, Macet)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Adapun kriteria dalam penilaian *Non Performing Financing* menurut Rustam (2013) disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Kriteria penilaian *non performing financing*

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Rustam (2013)

2.2 *Return On Asset*

Muhammad (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset, sebaliknya semakin kecil rasio ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (Rustam, 2013).

Rumus untuk mencari *Return On Asset* menurut Dendawijaya (2009) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria dalam penilaian *Return On Asset* menurut Rustam (2013) disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3: Kriteria penilaian *return on asset*

Peringkat	Nilai ROA	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Rustam (2013)

2.3 Kerangka Pemikiran

Muhammad (2011) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah muncul apabila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok yang diberikannya kepada nasabah. Semakin besar pembiayaan bermasalah pada bank maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank. Apabila bank memiliki rasio NPF yang besar, maka bank akan mengalami kesulitan likuiditasnya serta dapat menurunkan tingkat kesehatan bank.

Salah satu ukuran tingkat kesehatan bank yaitu *Return On Asset* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset. Susilo (2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mengakibatkan penurunan pada nilai ROA yaitu apabila nilai NPF terus mengalami peningkatan yang mengakibatkan menurunnya tingkat keuntungan pada bank, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap nilai ROA. Maka semakin tinggi nilai NPF dapat menyebabkan nilai ROA semakin menurun.

3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi. Data diolah lebih lanjut dengan menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24 for Windows.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Non Performing Financing

Tabel 4: *Non Performing Financing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2013 sampai dengan tahun 2017

(Dalam ribuan rupiah)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah				Total Pembiayaan	NPF (%)	Naik/Turun (%)
	Pembiayaan Kurang Lancar	Pembiayaan Diragukan	Pembiayaan Macet	Total Pembiayaan Bermasalah			
	A	b	C	d = a+b+c	e	f = $\frac{d}{e} \times 100\%$	
2013	73.225.087	56.425.624	433.068.413	562.719.124	41.801.001.465	1,35	-
2014	779.186.133	433.694.324	1.595.259.800	2.808.140.257	43.115.368.237	6,51	5,16
2015	325.393.463	267.556.165	2.303.167.415	2.896.117.043	40.706.150.823	7,11	0,56
2016	239.824.779	141.527.443	1.156.902.914	1.538.255.136	40.050.446.672	3,83	(3,28)
2017	242.546.374	513.675.420	1.075.565.585	1.831.787.379	41.331.821.362	4,43	0,60

Berdasarkan tabel 4 persentase perubahan tingkat *Non Performing Financing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017 diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2013 nilai *Non Performing Financing* sebesar 1,35%, artinya risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah adalah sebesar 1,35%. Kualitas pembiayaan pada tahun ini berada dalam kategori sangat sehat. Perhitungan tercantum pada lampiran
2. Tahun 2014 nilai *Non Performing Financing* sebesar 6,51%, artinya risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah adalah sebesar 6,51%. Kualitas pembiayaan pada tahun ini berada dalam kategori cukup sehat.

Non Performing Financing tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,16% dari tahun 2013, hal ini terjadi karena total pembiayaan bermasalah naik sebesar Rp 2.245.421.133 atau 399% dan total pembiayaan naik sebesar Rp 1.314.366.772 atau 3%.

Adapun penyebab naiknya *NPF* adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan total pembiayaan bermasalah disebabkan oleh pembiayaan kurang lancar naik sebesar Rp 705.961.046 atau 964%, pembiayaan diragukan naik sebesar Rp 377.268.700 atau 669%, dan pembiayaan macet naik sebesar Rp 1.162.191.387 atau 268%. Kenaikan tersebut terjadi karena kondisi perekonomian global dan nasional yang cenderung melemah di tahun

- 2014 sehingga berdampak pada melemahnya kemampuan nasabah dalam membayarnya.
- b. Kenaikan total pembiayaan disebabkan oleh piutang murabahah naik sebesar Rp 703.883.736 atau 4%, piutang ijarah naik sebesar Rp 14.352.624 atau 100%, dan adanya kenaikan paling dominan pada pembiayaan musyarakah yaitu sebesar Rp 1.279.169.751 atau 7% karena adanya kenaikan pembiayaan pada pihak ketiga, serta aset yang diperoleh untuk ijarah naik sebesar Rp 61.951.897 atau 33%. Tahun 2015 nilai *Non Performing Financing* sebesar 7,11%, artinya risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah adalah sebesar 7,11%. Kualitas pembiayaan pada tahun ini berada dalam kategori cukup sehat.
3. *Non Performing Financing* tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,56% dari tahun 2014, hal ini terjadi karena kenaikan total pembiayaan bermasalah sebesar Rp 87.976.786 atau 3% yang diikuti dengan penurunan total pembiayaan sebesar Rp 2.409.217.414 atau 6%.

Adapun penyebab naiknya *NPF* adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan total pembiayaan bermasalah disebabkan oleh kenaikan terbesar pada pembiayaan macet yaitu sebesar Rp 707.907.615 atau 44%.
 - b. Penurunan total pembiayaan disebabkan oleh piutang murabahah turun sebesar Rp 2.343.863.861 atau 11%, piutang istishna turun sebesar Rp 6.270.483 atau 43%, pembiayaan mudharabah turun sebesar Rp 661.988.442 atau 37% dan aset yang diperoleh untuk ijarah turun sebesar Rp 15.818.118 atau 6%. Penurunan ini terjadi karena bank fokus pada perbaikan kualitas pembiayaan dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko dalam melakukan penilaian terhadap calon kreditur dan juga meningkatkan kualitas dari nasabah.
4. Tahun 2016 nilai *Non Performing Financing* sebesar 3,83%. artinya risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah adalah sebesar 3,83%. Kualitas pembiayaan pada tahun ini berada dalam kategori sehat. *Non Performing Financing* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3,28% dari tahun 2015. Hal ini terjadi karena total pembiayaan bermasalah turun sebesar Rp 1.357.861.907 atau 48% dan total pembiayaan turun sebesar Rp 655.704.151 atau 2%.

Adapun penyebab menurunnya *NPF* adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan total pembiayaan bermasalah disebabkan oleh pembiayaan kurang lancar turun sebesar Rp 85.568.684 atau 26%, pembiayaan diragukan turun sebesar Rp 126.028.722 atau 47%, pembiayaan macet turun sebesar Rp 1.146.264.501 atau 50%. Penurunan ini terjadi karena bank berhasil memperbaiki kualitas pembiayaan dan berusaha sebaik mungkin untuk dapat menekan risiko yang akan muncul salah satunya dengan membentuk PPAP dari pembiayaan.
 - b. Penurunan total pembiayaan disebabkan oleh piutang murabahah turun sebesar Rp 790.741.437 atau 4%, piutang istishna turun sebesar Rp 3.159.282 atau 37%, pembiayaan mudharabah turun sebesar Rp 1.064.120.719 atau 93% dan aset yang diperoleh untuk ijarah turun sebesar Rp 16.516.869 atau 7%. Penurunan ini terjadi karena bank lebih hati-hati dan lebih fokus pada perbaikan kualitas penyaluran pembiayaan dalam upaya mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah. Perhitungan tercantum pada lampiran.
5. Tahun 2017 nilai *Non Performing Financing* sebesar 4,43%, artinya risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah adalah sebesar 4,43%. Kualitas pembiayaan pada tahun ini berada dalam kategori sehat. *Non Performing Financing* tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar

0,60% dari tahun 2016. Hal ini terjadi karena total pembiayaan bermasalah naik sebesar Rp 293.532.243 atau 19% diikuti dengan kenaikan total pembiayaan sebesar Rp 1.281.374.690 atau 3%.

Adapun penyebab naiknya *NPF* adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan total pembiayaan bermasalah disebabkan oleh pembiayaan kurang lancar naik sebesar Rp 2.721.595 atau 1% diikuti dengan kenaikan terbesar pada pembiayaan diragukan yaitu sebesar Rp 372.147.977 atau 263%. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian global dan nasional yang cenderung melemah pada tahun 2017 sehingga berpengaruh pada kemampuan nasabah dalam membayar angsurannya.
- b. Kenaikan total pembiayaan terjadi karena bank meningkatkan kualitas pembiayaan dengan mengedepankan pembiayaan baru diantaranya piutang murabahah naik sebesar Rp 2.269.648.161 atau 13% karena adanya pertumbuhan pembiayaan baru yaitu produk Angsuran Super Ringan, pinjaman qardh naik sebesar Rp 162.609.681 atau 28% karena adanya beberapa produk dan program pembiayaan baru yang menggunakan akad qardh dalam penyalurannya.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa persentase *Non Performing Financing* (*NPF*) pada Bank Muamalat tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi dan cenderung naik. Kenaikan *NPF* disebabkan oleh melemahnya perekonomian global dan nasional yang berdampak pada usaha nasabah sehingga kemampuan nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan kepada bank menjadi menurun dan menyebabkan pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sutojo (2007) dalam Susilo (2017) bahwa pembiayaan bermasalah timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitur antara lain:

1. Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi.
2. Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan (*miss management*).
3. Masalah pribadi debitur, misalnya perceraian, kematian, sakit, gaya hidup yang boros dan lainnya.
4. Debitur memiliki banyak bidang usaha yang mengalami kegagalan pada salah satu bidang bisnis sehingga berimplikasi pada bisnis lainnya.
5. Kesalahan debitur dalam manajemen likuiditas di perusahaannya.
6. Faktor diluar kendali debitur misalnya bencana alam.
7. Karakter buruk sehingga tidak ada kemauan untuk membayar angsuran pembiayaan.

NPF pada Bank Muamalat tahun 2013 sebesar 1,35% berada dalam kategori sangat sehat, artinya Bank sangat baik dalam mengelola pembiayaannya, kemudian pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 6,51% dan 7,11% berada dalam kategori cukup sehat, artinya Bank cukup baik dalam mengelola pembiayaannya, sedangkan pada tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 3,83% dan 4,43% berada dalam kategori sehat, artinya bank dapat mengelola pembiayaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Rustam (2013) bahwa kriteria penilaian *NPF* adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Kriteria penilaian *NPF*

Peringkat	Nilai <i>NPF</i>	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Return On Asset pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Tabel 6: *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017

(Dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak a	Total Aset b	ROA $c = \frac{a}{b} \times 100\%$	Naik / Turun
2013	653.620.388	54.694.020.564	1,20%	-
2014	96.719.801	62.413.310.135	0,17%	(1,03%)
2015	108.909.838	57.172.587.967	0,20%	0,3%
2016	116.459.114	55.786.397.505	0,22%	0,2%
2017	60.268.280	61.696.919.644	0,11%	(0,11%)

Sumber: PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, data diolah kembali tahun 2019

Berdasarkan tabel 6, persentase perubahan tingkat *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2013 sampai dengan 2017 diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 2013 dapat diketahui bahwa *Return On Asset* sebesar 1,20%, artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0120. ROA pada tahun ini berada dalam kategori cukup sehat. Perhitungan tercantum pada lampiran
2. Tahun 2014 *Return On Asset* sebesar 0,17%, artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0017. ROA pada tahun ini berada dalam kategori kurang sehat. *Return On Asset* pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,03% dari tahun 2013. Hal tersebut dipengaruhi oleh penurunan laba sebelum pajak sebesar Rp 556.900.587 atau 85% diikuti dengan kenaikan total aset sebesar Rp 7.719.289.571 atau 14%.

Adapun penyebab menurunnya *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan laba sebelum pajak dipengaruhi oleh pendapatan operasional turun sebesar Rp 128.445.438 atau 29% karena adanya penurunan pada pendapatan jasa administrasi, dan beban operasional naik sebesar Rp 168.732.724 atau 10% karena adanya peningkatan pada beban kepegawaian dan pengembangan struktur organisasi yang dilakukan oleh Bank Muamalat. Persentase penurunan pendapatan operasional lebih besar daripada persentase kenaikan beban operasional sehingga menyebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan.
 - b. Kenaikan total aset disebabkan oleh penempatan pada bank lain naik sebesar Rp 68.992.868 atau 263%, adanya penyertaan saham sebesar Rp 28.496.575 atau 100%, dan kenaikan paling dominan pada aset tetap yaitu sebesar Rp 1.428.815.545 atau 165% untuk pembelian gedung kantor pusat Bank Muamalat yang baru dan adanya proses revaluasi aset tetap di penghujung tahun 2014, serta aset lain-lain naik sebesar Rp 651.348.754 atau 64% yang didominasi oleh kenaikan pada pos pendapatan yang masih akan diterima dan tagihan usance payable. Perhitungan tercantum pada lampiran.
3. Tahun 2015 *Return On Asset* sebesar 0,20%, artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0020. ROA pada tahun ini berada dalam kategori kurang sehat. *Return On Asset* pada

tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,3% dari tahun 2014. Hal tersebut terjadi karena kenaikan laba sebelum pajak sebesar Rp 12.190.037 atau 13% diikuti dengan penurunan total aset sebesar Rp 5.240.722.168 atau 8%.

Adapun penyebab naiknya *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan laba sebelum pajak dipengaruhi oleh hak bagi hasil milik bank naik sebesar Rp 232.841.045 atau 13% karena Bank berupaya memperbaiki komposisi dana pihak ketiga melalui pengurangan porsi deposito dengan beban dana yang relatif tinggi sehingga dapat menekan beban margin dan kenaikan paling dominan yaitu adanya keuntungan selisih kurs sebesar Rp 43.585.007 atau 227% sehingga laba menjadi naik.
- b. Penurunan total aset terjadi karena giro dan penempatan pada BI turun sebesar Rp 3.210.787.353 atau 38% karena Bank Muamalat menarik dana pada Bank Sentral untuk menambah likuiditas dalam rangka meningkatkan ekspansi usaha, penempatan pada bank lain turun sebesar Rp 72.519.581 atau 76%, piutang turun sebesar Rp 2.863.425.844 atau 14%, dan penurunan pada pembiayaan mudharabah sebesar Rp 670.900.141 atau 39% karena di tahun 2015 bank fokus pada perbaikan kualitas pembiayaan dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko dalam melakukan penilaian terhadap calon kreditur supaya tidak terjadi pemburukkan kredit dan juga terus meningkatkan kualitas dari nasabah. Perhitungan tercantum pada lampiran.

4. Tahun 2016 *Return On Asset* sebesar 0,22%, artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0022. ROA pada tahun ini berada dalam kategori kurang sehat. *Return On Asset* pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,2% dari tahun 2015. Hal tersebut terjadi karena kenaikan laba sebelum pajak sebesar Rp 7.549.276 atau 7% diikuti dengan penurunan total aset sebesar Rp 1.386.190.462 atau 2%.

Adapun penyebab naiknya *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan laba sebelum pajak disebabkan oleh pendapatan operasional naik sebesar Rp 12.919.248 atau 4% karena jasa layanan yang naik cukup signifikan dan beban operasional turun sebesar Rp 302.301.248 atau 15% karena bank berhasil melakukan efisiensi pada beban umum dan administrasi, beban kepegawaian, serta beban umum lainnya, guna mewujudkan bisnis Bank yang lebih efisien dan kompetitif. Persentase penurunan beban operasional lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional sehingga laba menjadi naik.
- b. Penurunan total aset terjadi karena kas turun sebesar Rp 302.519.772 atau 25%, giro pada bank lain turun sebesar Rp 514.614.072 atau 39%, dan investasi pada surat berharga turun sebesar Rp 673.282.034 atau 15%, penurunan ini sebagai respon positif Bank Muamalat untuk mendukung kebijakan Bank Indonesia khususnya dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan sehingga dapat menggerakkan perekonomian menjadi lebih dinamis. Selanjutnya terjadi penurunan pada piutang sebesar Rp 447.357.479 atau 3% dan pembiayaan mudharabah turun sebesar Rp 258.498.797 atau 25% karena bisnis Bank Muamalat fokus pada perbaikan kualitas penyaluran dana, aset yang diperoleh untuk ijarah turun sebesar Rp 16.516.867 atau 7%, aset pajak tangguhan turun sebesar Rp 35.622.582 atau 24%, dan aset lain-lain turun sebesar Rp 249.943.162 atau 10%. Perhitungan tercantum pada lampiran.

5. Tahun 2017 *Return On Asset* sebesar 0,11%, artinya setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0011. ROA pada tahun ini berada dalam kategori kurang sehat. *Return On Asset* pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,11% dari tahun 2016. Hal tersebut terjadi karena

penurunan laba sebelum pajak sebesar Rp 56.226.834 atau 48% diikuti dengan kenaikan total aset sebesar Rp 5.910.522.139 atau 11%.

Adapun penyebab turunnya *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan laba sebelum pajak disebabkan oleh pendapatan bank sebagai mudharib turun sebesar Rp 91.233.327 atau 2% dan hak bagi hasil milik bank turun sebesar Rp 330.216.085 atau 22% yang disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan pembiayaan oleh bank dan kondisi ekonomi yang belum kondusif yang mengakibatkan penurunan kemampuan bayar nasabah bank.
- b. Kenaikan total aset disebabkan oleh giro dan penempatan pada BI naik sebesar Rp 1.628.838.118 atau 30% karena adanya pertumbuhan dana pihak ketiga yang cukup signifikan, piutang naik sebesar Rp 2.481.522.316 atau 15% karena adanya produk pembiayaan baru seperti produk angsuran super ringan dengan menggunakan akad murabahah, pinjaman qardh naik sebesar Rp 167.192.021 atau 30% disebabkan oleh beberapa produk dan program pembiayaan baru yang menggunakan akad Qardh dalam penyalurannya, dan kenaikan paling dominan pada aset lain-lain yaitu sebesar Rp 3.404.927.702 atau 144% yang terdiri dari pendapatan yang masih akan diterima, agunan yang diambil alih setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai, biaya dibayar dimuka, tagihan *usance payable*, aset tak berwujud-bersih, uang muka, tagihan ATM, tagihan kepada pihak ketiga, persediaan alat tulis kantor, setoran jaminan, beban tanggungan emisi sukuk, dan lainnya. Perhitungan tercantum pada lampiran.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa persentase *Return On Asset* dari tahun 2013 sampai tahun 2017 berfluktuasi dan cenderung menurun. Menurunnya nilai ROA terjadi karena adanya penurunan laba sebelum pajak diikuti dengan kenaikan total aset.

ROA pada Bank Muamalat tahun 2013 sebesar 1,20% berada dalam kategori cukup sehat, artinya Bank cukup efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 ROA berada pada 0,11% - 0,22% atau dalam kategori kurang sehat, artinya Bank kurang efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Rustam (2013) bahwa kriteria untuk menilai ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Kriteria untuk menilai ROA

Peringkat	Nilai ROA	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Hubungan *Non Performing Financing* dan *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Untuk mengetahui hubungan *Non Performing Financing* dengan *Return On Asset*, dilakukan uji korelasi *Product Moment*. Teknik analisis ini dipilih karena hanya terdiri dari dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen dan keduanya menggunakan skala rasio. Berdasarkan

hasil pengolahan data program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24 for Windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9: Hasil uji korelasi NPF dan ROA

Correlations			
		npf	Roa
Npf	Pearson Correlation	1	-.791
	Sig. (2-tailed)		.111
	N	5	5
Roa	Pearson Correlation	-.791	1
	Sig. (2-tailed)	.111	
	N	5	5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) bernilai negatif, artinya jika NPF bertambah maka ROA akan mengalami penurunan. Nilai 0,791 menurut Sugiyono (2016) berada pada interval 0,60 – 0,799 yang berarti hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah kuat.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan:

1. *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 berada pada kisaran 1,35% - 7,11% artinya cukup sehat, karena nilai NPF selama periode penelitian tidak lebih dari 8%. Dengan demikian dikatakan bahwa bank cukup baik dalam mengelola pembiayaannya.
2. *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 berada pada kisaran 0,11% - 1,20% artinya kurang sehat, karena selama periode penelitian tidak kurang dari 0%. Dengan demikian dikatakan bahwa bank kurang efisien dalam menggunakan aset yang dimilikinya.
3. Hubungan *Non Performing Financing* dengan *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. adalah kuat dengan arah negatif dan tidak signifikan.

Untuk pengembangan yang lebih baik dimasa depan, maka saran yang diberikan diantaranya:

1. Bagi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk supaya dapat meningkatkan efisiensi dari penggunaan aset yang dimiliki dengan cara meningkatkan kembali jumlah pembiayaan. Kemudian agar tidak terjadi peningkatan pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), pihak bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya dan selalu memantau nasabah dalam menjalankan usahanya agar tidak mengalami kerugian.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian yang berhubungan dengan *Return On Asset* pada bank syariah seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mengingat penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan dan memperluas objek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ambarawati dan Abundanti. (2018). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*. E-Jurnal Manajemen Unud Vol.7, No. 5, 2018: 2410-2441, ISSN: 2302-8912.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Edisi II. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husaeni, Ahmad (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* pada BPRS di Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah Vol 5, Nomor 1, P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316.
- Muhammad. (2017). Manajemen Dana Bank syariah. Edisi I cetakan ke-3. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2011). Manajemen Bank Syariah. Cetakan kedua. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Nurlinda dan Roma. (2018). Analisis Pengaruh NPF Pembiayaan Mudharabah dan NPF Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA).
- Rustam, B. R. (2013). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemitra, A. (2015). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Cetakan ke-5. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, E. (2017). Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syari'ah. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujana, D. (2015). Analisis *Non Performing Financing* Pembiayaan Murabahah Dalam Hubungannya Dengan *Return On Equity* Pada Pt. Bank Syariah Mandiri.
www.bankmuamalat.co.id
- Yaya, R., Martawireja, A.E., dan Abdurahim, A. (2014). Akuntansi Perbankan Syariah. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.